

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah peningkatan dan keenceran frekuensi feses. Diare mungkin dalam volum besar atau sedikit dan di sertai atau tanpa darah. Diare dapat terjadi akibat adanya zat terlarut yang tidak dapat di serap di dalam feses (Corwin, 2009). Di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, diare merupakan masalah yang amat sulit penanganannya, berhubung tingkat hygiene yang belum begitu tinggi. Maka tidak mengherankan, bahwa di negara berkembang diare tercatat sebagai salah satu penyebab kematian utama, khususnya pada anak kecil (Tan dan Rahardja, 2010).

Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Pada pelaksanaannya swamedikasi juga dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya. Masyarakat umumnya hanya tahu merek dagang obat tanpa tahu kandungan senyawa yang ada di obat tersebut (Depkes RI, 2010).

Keuntungan dari swamedikasi salah satunya adalah mengurangi beban pelayanan medis dan obat untuk mengatasi keluhan ringan. Disisi lain, terdapat resiko dari swamedikasi yaitu gejala yang sebenarnya merupakan penyakit serius justru tersamarkan sampai tidak dikenali,serta resiko efek samping dari pemakaian obat yang kurang tepat (Tan dan Rahardja, 2010).

Kecenderungan swamedikasi yang masih tinggi dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya anggapan masyarakat tentang penyakit ringan, harga obat yang lebih terjangkau, serta kepraktisan dalam penggunaan obat-obat yang dapat untuk mengatasi penyakit ringan dengan penanganan sendiri menggunakan obat-obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi swamedikasi pasien yaitu perilaku swamedikasi dikalangan masyarakat (Rikomah, 2016).

Berdasarkan data dari 2 apotek yang berada di Kecamatan Paron tahun 2019 jumlah penjualan obat diare perbulan yaitu 81 strip, 10 botol sirup dan oralit perbulannya terjual 90 sachet. Kejadian diare tersebut meningkat khususnya pada bulan November dan Desember, dikarenakan pada bulan tersebut kondisi cuaca yang tidak menentu. Pada tahun 2018 jumlah rekapitulasi kasus diare dalam satu tahun di Wilayah Puskesmas Paron Kabupaten Ngawi sebanyak 458 kasus dan meningkat pada tahun 2019 menjadi sebanyak 840 kasus penderita diare. Diare termasuk dalam Kejadian Luar Biasa (KLB) setiap tahunnya, sehingga apabila diare tidak ditangani dengan tepat, maka dapat menyebabkan terjadinya dehidrasi (kekurangan cairan dalam tubuh) bahkan kematian (Puspita, 2019)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat pengetahuan dan sikap ibu-ibu Dsn. Bendo Ds. Tempuran Kec. Paron Kab. Ngawi mengenai swamedikasi diare ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap ibu-ibu Dsn. Bendo Ds. Tempuran Kec. Paron Kab. Ngawi mengenai swamedikasi diare.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu-ibu Dsn. Bendo Ds. Tempuran Kec. Paron Kab. Ngawi mengenai swamedikasi diare.
- b. Mengidentifikasi sikap ibu-ibu Dsn. Bendo Ds. Tempuran Kec. Paron Kab. Ngawi mengenai swamedikasi diare

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai informasi untuk menambah wawasan peneliti dibidang kesehatan khususnya tentang swamedikasi diare.
2. Sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai penanganan swamedikasi diare, sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan yang lebih baik.